

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Periode usia 6 tahun sampai 12 tahun merupakan masa peralihan dari pra sekolah ke masa sekolah dasar (SD). Masa ini dikenal dengan masa peralihan dari anak-anak akhir sampai menjelang masa pra pubertas. Akhir masa anak-anak usia 6 sampai 13 tahun pada anak perempuan dan 14 tahun pada anak laki-laki adalah periode dimana terjadi kematangan seksual dan masa remaja pun dimulai.

Secara umum, usia remaja merupakan usia peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa transisi ini memberikan banyak perubahan bagi remaja secara fisik. Seperti terjadinya menstruasi yang dialami bagi remaja perempuan dan mimpi basah yang dialami oleh remaja laki-laki. Selain terdapat perubahan fisik terdapat juga perubahan psikologis mereka. Mereka tidak mau lagi dianggap sebagai anak kecil karena mereka merasa sudah besar, beranjak dewasa.

Remaja pada umumnya memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga membuat remaja sering bertanya-tanya akan banyak hal. Maka sudah seharusnya mereka mendapatkan jawaban yang benar dan tepat karena pada hakekatnya setiap orang membutuhkan pengetahuan untuk menjalani kehidupan mereka secara baik.

Salah satu pertanyaan yang sering mereka ajukan adalah pertanyaan yang berkaitan dengan seksualitas seiring dengan pengalaman dan pertumbuhan yang mereka alami. Ketertarikan dengan lawan jenis mulai timbul, apalagi disertai dengan dorongan seksualitas. Hal itu merupakan hal yang wajar sesuai dengan usia perkembangan seksual. Namun jawaban yang tidak jelas dan tidak lengkap dapat berakibat buruk bagi remaja karena mereka akan mencari tahu sendiri jawabannya tanpa memikirkan dan mempertimbangkan resiko-resiko apa saja yang mungkin mereka terima setelahnya.

Informasi yang tidak benar atau negatif akan membuat remaja salah akan menjalani hidupnya bahkan cenderung berperilaku menyimpang, selain itu masalah lain yang akan timbul yaitu mereka bisa mencari tahu jawaban dengan melakukan hal-hal yang tidak bertanggung jawab, seperti mengakses situs atau web terlarang seperti film porno melalui internet dan bahkan dapat nekat melakukan hubungan seksual secara bebas ataupun melakukan hubungan seksual dibawah umur.

Raden Erva Tanurang Manik, 2019

**UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKSUAL DENGAN METODE CERAMAH  
BERVARIASI PADA PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB-B PRIMA BHAKTI  
MULYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Masalah ini merupakan masalah yang cukup besar kalangan remaja apalagi kalangan remaja tunarungu. Seorang remaja tunarungu adalah remaja yang memiliki keterbatasan pendengaran. Daniel F. Hallahan dan James H. Kauffman dalam Somad dan Hernawati (1995, hlm. 26) mengemukakan bahwa: “ketunarunguan (*hearing loss*) adalah istilah umum yang menggabungkan semua derajat dan jenis kondisi tuli (*deafness*) terlepas dari penyebabnya dan usia kejadiannya. Sejumlah faktor seperti derajat, jenis, penyebab dan usia kejadian merupakan gabungan di dalam diri seorang siswa tunarungu mengakibatkan dampak yang unik terhadap perkembangan personal, sosial, intelektual, dan pendidikannya, dan dapat berpengaruh kepada pilihan gaya hidupnya pada masa dewasanya (terutama kelompok sosial dan pekerjaannya)

Remaja dengan hambatan pendengaran memiliki dorongan seksual yang sama seperti remaja pada umumnya namun kemampuan bahasa mereka yang terbatas membuat mereka kesulitan untuk menjelaskan atau memahami sesuatu yang abstrak, sesuatu yang berhubungan dengan konsep-konsep berkala karena tidak terwakilkan oleh bahasanya. Walaupun mereka mempunyai tingkat intelegensi yang sama dengan remaja pada umumnya, mereka tetap mengalami kesulitan dalam perkembangannya dan kesulitan dalam memahami konsep-konsep berkala atau yang bersifat abstrak.

Selain itu, masalah perkembangan bahasa yang kurang baik dan kesulitan untuk mengemukakan perasaan dan pikiran seringkali dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab dengan alih-alih tidak mampu menceritakan dengan jelas kejadian saat terjadinya penyimpangan sosial seperti pelecehan. Berikut beberapa kasus yang dapat diperlihatkan :

“Nur (17), warga Desa Kadur, Kecamatan Kadur, Pamekasan. Gadis bisu berambut pendek ini, yang harus menanggung aib karena hamil di luar nikah. Dengan bahasa isyarat, Nur mengaku diperkosa Mukhlis (30), asal Kalibaru, Banyuwangi. Pemerkosaan terjadi di rumah Aini yang tidak lain adalah sepupu tersangka, dan kini kandungan Nur berumur 5 bulan.

A (13), seorang remaja tunarungu dilaporkan ke Unit PPA Polres [Jakarta](#) Timur, karena diduga telah melakukan pelecehan seksual terhadap sembilan orang bocah di daerah Cililitan, Jakarta Timur. Sembilan [anak](#) tersebut diperkirakan masih berusia 5 sampai 8 tahun.

Z (15), seorang remaja tunarungu di SLB daerah kabupaten Tasikmalaya telah diketahui hamil dengan kandungan usia 3 bulan, setelah ditanya oleh para guru Z mengaku sudah biasa

melakukan hubungan dengan pacarnya. Z mengaku bahwasannya hal seperti itu adalah hal yang wajar dalam berpacaran.

Kasus-kasus diatas menyadarkan kita akan pentingnya pendidikan seksual bagi remaja terutama bagi remaja dengan hambatan pendengaran, dengan segala keterbatasannya, mereka harus tetap mengetahui akan sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang akan mengantarkan mereka kepada rasa tanggung jawab akan kesehatan mereka dan menjauhkan mereka dari penyimpangan sosial atau tindakan-tindakan yang tidak bertanggungjawab.

Faktor minimnya pengetahuan tentang pendidikan seksual anak dipengaruhi oleh pemberian pendidikan seks oleh kebanyakan orang tua yang masih minim. Kebanyakan orang tua masih merasa canggung dan takut jika membicarakan masalah seks dengan anak karna menganggap ini merupakan hal yang tabu bila dibicarakan. Padahal pendidikan seks bukan hanya membahas seputar interaksi antara lelaki dan perempuan atau perkembangan alat reproduksi. Keluarga terutama orangtua secara psikologis mempunyai kedekatan emosional yang baik dengan anak. Semakin sering terjadi percakapan tentang seks antara orangtua dan anak, tingkah laku anak akan semakin bertanggung jawab. Hal ini disebabkan meningkatnya pengetahuan anak akan pendidikan seksual, anak dapat mengetahui akibat dan apa saja bahaya ketika melakukan hubungan seksual di luar pernikahan atau di masa remaja.

Selain itu semakin transparannya berbagai informasi yang dapat diakses melalui internet oleh siapapun memungkinkan sebagian remaja menjadikannya sebagai media penolong dalam memenuhi rasa keingintahuannya mengenai seks. Apabila pengetahuan yang didapat negatif, remaja di bawah umur dengan mudahnya mengakses situs maupun web terlarang misalnya tentang video porno. Melalui informasi yang bersifat negatif tersebut, banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak dibawah umur seperti yang telah banyak diberitakan diberbagai media. Boyke (dalam andika 2010: 6) mengemukakan sebagai berikut.

Bahwa beragam informasi yang diterima anak-anak saat ini harus dilawan dengan informasi yang benar. Terbukti dengan negara-negara yang masih menganggap tabu pendidikan seks, memiliki angka aborsi yang tinggi. Di indonesia sekitar 2,3 juta hingga 2.6 juta jiwa pertahunnya dan 30% dilakukan oleh remaja. berdasarkan data yang dikumpulkan, ditahun 1970-1980 sekitar 5% remaja melakukan seks bebas diluar nikah. Di tahun 1990, naik menjadi 18-20%, tahun 2000 naik menjadi 20-25%, dan di tahun 2010 hamir 50%. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual itu merupakan hal yang sangat penting.

Pada penelitian ini peneliti menghususkan sasaran penelitian pada remaja usia 13-15 tahun. Ini dikarenakan pada usia 13-15 taun merupakan masa peralihan dari anak-anak akhir sampai menjelang masa remaja dimana terjadi kematangan seksual dan perubahan fisik maupun psikis anak dan banyaknya kasus pemerkosaan dan penyimpangan sosial di kalangan remaja.

Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus atau remaja yang memiliki hambatan pendengaran juga tampaknya masih jarang mendapatkan perhatian di kalangan pendidik. Terbukti literatur yang membahas pendidikan seksual secara komprehensif masih minim ditemukan. Di dalam kurikulum pendidikan seksual masih bersifat implisit, pendidikan seksual hanya disisipkan melalui beberapa mata pelajaran seperti pelajaran IPA, padahal pendidikan seks bagi mereka menjadi sebuah keniscayaan. Sebab seorang remaja mengalami hambatan pendengaran pada prinsipnya memiliki perkembangan dorongan seksual yang sama dengan anak-anak pada umumnya.

Kondisi objektif tentang pendidikan seksual di SLB-B Prima Bhakti Mulya sampe saat ini belum dilaksanakan secara maksimal dan masih bersifat insidental jika ada anak yang melakukan penyimpangan sosial. Belum lagi sekolah tersebut masih menggunakan kurikulum yang mengacu pada pemerintah yaitu kurikulum 2013 yang penerapan pendidikan seksualnya masih bersifat implisit melalui beberapa mata pelajaran pelajaran seperti pelajaran IPA dan PPKn padahal pendidikan seks bagi remaja yang mengalami hambatan pendengaran yang disampaikan secara tepat akan bermanfaat bagi diri anak salah satunya agar mereka tidak memperoleh pemahaman yang keliru mengenai hal tersebut. Selain itu diperlukan juga metode pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pendidikan seksual, maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian untuk mengangkat judul skripsi: **Upaya meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual dengan metode ceramah bervariasi pada peserta didik dengan hambatan pendengaran di SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual anak dengan hambatan pendengaran antara lain:

- a. Metode mengajar dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual pada peserta didik dengan hambatan pendengaran.
- b. Alat peraga dapat dipergunakan untuk membantu dalam hal meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual pada peserta didik dengan hambatan pendengaran

- c. Materi tentang bahaya melakukan hubungan seks diluar pernikahan dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual pada peserta didik dengan hambatan pendengaran.
- d. Gaya guru dalam mengajar dapat mempengaruhi meningkatnya pengetahuan pendidikan seksual pada peserta didik dengan hambatan pendengaran.
- e. Sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dapat meningkatnya pengetahuan pendidikan seksual pada peserta didik dengan hambatan pendengaran

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan banyaknya faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual, maka peneliti membatasi masalah pada metode mengajar untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual pada peserta didik dengan hambatan pendengaran.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian awal penulisan ini, maka penulis merumuskan masalah yaitu “Apakah metode ceramah bervariasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pendidikan seksual anak dengan hambatan pendengaran?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

#### **1.5.1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari metode ceramah bervariasi terhadap peningkatan pengetahuan siswa dengan hambatan pendengaran tentang pendidikan seksual.

#### **1.5.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pendidikan seksual yang dimiliki peserta didik dengan hambatan pendengaran di SLB-B Prima Bhakti Mulya sebelum diterapkannya metode ceramah bervariasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam pendidikan seksual.
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pendidikan seksual yang dimiliki peserta didik dengan hambatan pendengaran di SLB-B Prima Bhakti Mulya setelah diterapkannya metode ceramah bervariasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam pendidikan seksual.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1. Tataran Teoritis**

Manfaat hasil penelitian ini dapat memberikan inovasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Raden Erva Tanurang Manik, 2019

**UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKSUAL DENGAN METODE CERAMAH BERVARIASI PADA PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB-B PRIMA BHAKTI MULYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

### **1.6.2. Dalam Tataran Praktis**

Manfaat hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau saran bagi:

1. Lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai program tambahan dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa dalam pendidikan seksualitas
2. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mendapatkan pengalaman lapangan agar dapat menjadi tenaga pendidik yang berkualitas terutama dapat memberikan pembinaan seksualitas yang baik

### **1.7 Struktur Organisasi Skripsi**

1. BAB I Pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II bagian ini membahas mengenai kajian pustaka yang berisi teori-teori yang terdiri dari konsep anak dengan hambatan pendengaran, pendidikan seksualitas, metode ceramah bervariasi, kerangka berfikir, penelitian terdahulu yang relevan, dan hipotesis penelitian.
3. BAB III metode penelitian membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu variabel penelitian, desain penelitian, partisipan penelitian, dan pengolahan dan analisis data.
4. BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.
5. BAB V simpulan dan rekomendasi membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti.